

Nilai-Nilai Pendidikan dari Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 29-31 tentang *Tarhib* dan *Tarhib*

Winda Nurwijayanti*, Enoh, Ikin Asikin

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*windanurwijayanti10@gmail.com, Enoh@unisba.ac.id, Ikin@unisba.ac.id

Abstract. This verse explains the command of Allah SWT to stay away from major sins among the sins that are prohibited from doing it, and Allah SWT has promised his servant that if he avoids major sins he will be entered into a glorious place, namely heaven. Targhib values appear in this verse, namely promises accompanied by persuasion and seduction to postpone the mere benefit of delicacy and enjoyment. This study used a descriptive-analytical collection technique, namely the library (library reasearch) by examining in depth various interpretations and books related to the subject matter of the research. The results of the study suggest that the essence of educational values from the Al-Qur'an Surah An-Nisa verse 31 concerning targhib and tarhib is: Allah SWT forbids his servants to commit grave sins and promises enjoyment for his servants. Allah SWT orders his servants to stay away from big sins, namely every sin that Allah threatens with hell fire, wrath, curse and punishment, and Allah SWT promises pleasure to his servant if he stays away from the prohibitions that Allah SWT has given. The targhib values contained in the Al-Qur'an letter An-Nisa verse 31 are, as Muslims must understand and know about what are the commands and prohibitions that Allah SWT has set, such as the prohibition of committing major sins and the obligation to carry out worship and always believe in Allah SWT. Allah SWT has promised His servants who stay away from major sins and will be sent to a noble place, namely heaven.

Keywords: *stay away from major sins, targhib and tarhib, QS. An-Nisa verse 29-31.*

Abstrak. Ayat ini menerangkan tentang perintah Allah Swt untuk menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, dan Allah Swt telah menjanjikan kepada hambanya jika menjauhi dosa-dosa besar makan akan dimasukkan ke tempat yang mulia yaitu surga. Munculah nilai-nilai targhib dalam ayat ini yaitu janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan kelezatan dan kenikmatan semata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis teknik pengumpulan yaitu kepustakaan (library reasearch) dengan mengkaji secara mendalam berbagai tafsir dan buku yang berhubungan dengan pokok masalah penelitian. Hasil penelitian mengemukakan bahwa esensi dari nilai-nilai pendidikan dari Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 31 tentang targhib dan tarhib adalah : Allah Swt melarang hambanya untuk melakukan perbuatan dosa besar dan menjanjikan kenikmatan bagi hambanya. Allah Swt memerintahkan hambanya untuk menjauhi dosa-dosa besar, yaitu setiap dosa yang diancam Allah Swt dengan api neraka, kemurkaan, laknat dan adzab, dan Allah Swt menjanjikan kenikmatan kepada hambanya jika menjauhi larangan-larangan yang telah Allah Swt berikan. Nilai-nilai targhib yang terkandung dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 31 ialah, sebagai umat muslim harus memahami dan mengetahui tentang apa saja perintah dan larangan yang telah Allah Swt tetapkan, seperti larangan melakukan perbuatan dosa besar dan wajib menjalankan ibadah dan selalu beriman kepada Allah Swt. Allah Swt telah menjanjikan kepada hambanya yang menjauhi perbuatan dosa besar makan akan dimasukkan ke tempat yang mulia yaitu surga.

Kata Kunci: *menjauhi dosa besar, targhib dan tarhib, QS.An-Nisa ayat 29-31.*

A. Pendahuluan

Islam mengajarkan umatnya untuk menghindari melakukan hal-hal tercela atau melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan dosa besar. Namun, tidak semua perbuatan keji dan dosa besar bisa dengan mudah dihindari. Ada beberapa dosa besar yang umum diketahui, antara lain pembunuhan, liwat, seksual minoritas, meminum minuman keras, perjudian, mencuri, tidak menaati orang tua, mengabaikan shalat, memakan harta anak yatim, dan korupsi. Hendaknya menghindari penyebutan dosa-dosa besar agar terhindar dari siksa Neraka yang sangat pedih.

Menurut bahasa, dosa besar (*al-kabair*) berasal dari kata *akbar* yang artinya besar, sedangkan menurut istilah ulama, *al-kabair* adalah dosa-dosa besar yang harus di jauhi seperti membunuh, durhaka kepada orang tua, meninggalkan shalat, berzina, dan lain sebagainya. (Hasan, 1998). Menurut KBBI dosa artinya perbuatan yang melanggar hukum tuhan atau agama, sedangkan besar artinya lebih dari ukuran sedang (lawan dari kecil, tinggi dan gemuk, luas; tidak sempit, lebar, hebat; mulia, banyak, menjadi dewasa, lebih dewasa, penting, berguna. (KBBI.web, 2013)

Dosa besar bermula dari keinginan untuk melakukan perbuatan tercela. Allah SWT mengajarkan umat-Nya untuk menjauhi larangan-Nya dan mendekati diri pada anjuran-Nya, namun masih banyak umat Islam yang mengabaikannya dan terus melakukan dosa besar baik disengaja maupun tidak. Kita sudah mengetahui bahwa azab atau siksa yang diberikan oleh Allah SWT sangatlah pedih seperti kecurangan, perampangan, ketidakadilan, pembunuhan, pengkhianatan, korupsi, dan lain sebagainya. Jenis kejahatan ini dapat menyebabkan kebangkrutan, kelaparan, banyak stres, dan kesulitan hidup.

Allah Swt telah menjanjikan kepada umatnya, barangsiapa yang menjauhi dosa besar yang dilarangnya maka akan dihapuskan kesalahan-kesalahannya dan dimasukkan ke tempat yang mulia. Firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa ayat 29-31 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (29) وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا (30) إِنَّ تَجْتَنَّبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نَكَفَرْنَا عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلُكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا (31)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kalian (29) Dan janganlah kalian membunuh diri kalian, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepada kalian. Dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (30) Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (Surga)” (31). (QS. An-Nisa : 29-31) (Al-Qur'an, 2012)

Allah SWT telah menjanjikan kepada kita kenikmatan yang akan diberikan jika kita bisa menghindari perilaku dosa besar dan begitupun sebaliknya, hal ini bisa dikaitkan dengan *Targhib* dan *Tarhib*.

Kata *targhib* berasal dari kata *raghbah* yang mengikuti pola kata *taf'il*. Kata *raghbah* secara harfiah berarti cinta, senang kepada yang baik. Sedang kata *targhib* berarti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan. (S Sudarto :2019, hal 40)

Menurut Abdurrahman Annahlawi *Targhib* adalah janji yang disertai bujukan dan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan kelezatan dan kenikmatan. Menurut An-Ahlawi sebagaimana dikutip oleh Syahidin bahwa *Targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu yang mashlahat terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya dan perbuatan buruk. Sementara *Tarhib* adalah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah Swt atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah Swt. (Nur, 2020)

Berdasarkan pengertian *targhib* dan *tarhib*, dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang muslim hendaknya kita menghindari meninggalkan shalat, bersedekah, tidak mencela siapapun dengan kata-kata yang menyakitkan, tidak berzina, menghindari minum khamr, menghindari makanan haram, dan perbuatan-perbuatan lain yang berdampak positif bagi diri sendiri dan orang lain.

B. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode mawdhu'i*. Metode *mawdhu'i* adalah metode yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya. (Muh Tulus Yamani : 2015)

2. Tehnik

Sesuai dengan metode yang digunakan, maka tehnik yang dipakai dalam penelitian ini adalah *library research*. Mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku, jurnal, kitab terjemah tafsir, dan lain sebagainya. Melalui tehnik *library research*, diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Targhib ialah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan, sedangkan *tarhib* ialah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang oleh Allah.

Berikut beberapa pendapat para mufassir dari Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 29-31 yang dapat dihubungkan dengan *targhib* dan *tarhib* :

1. Ibnu Abbas dari Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu 'Abbas : "Apakah dosa-dosa besar itu ada tujuh ?" Beliau menjawab : "Dosa besar mencapai tujuh ratus macam lebih tepatnya, dibandingkan yang hanya berjumlah tujuh. Akan tetapi, tidak ada dosa besar jika disertai istigfar dan tidak ada dosa kecil jika dilakukan terus menerus". Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan hadits Syibl.

Penjelasan dari riwayat tersebut dapat dikaitkan dengan *targhib* yaitu "tidak ada dosa besar jika disertai istigfar dan tidak ada dosa kecil jika dilakukan terus menerus", maksudnya ialah jika sebagai umat muslim selalu ber-istigfar selalu mengingat Allah Swt atau melakukan perbuatan baik dalam setiap keadaan dan jika dilakukan terus menerus maka akan Allah Swt hapuskan dosa-dosa kecil yang pernah diperbuat dalam keadaan sengaja ataupun tidak sengaja.

2. Imam Al-Qurtubi dari Tafsir Al-Qurtubi

Allah Swt melarang berbuat dosa besar dalam ayat ini, Dia menjanjikan keringanan jika menjauhi dosa-dosa besar, ini menunjukkan bahwa dosa-dosa besar itu ada yang besar dan kecil. Allah Swt berfirman, "sesungguhnya taubat di sisi Allah" (إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ) sesungguhnya Allah Swt akan mengampuni dosa-dosa kecil bila menjauhi dosa-dosa besar, akan tetapi dengan syarat lainnya yaitu melaksanakan kewajiban.

Penjelasan dari riwayat tersebut dapat dikaitkan dengan *targhib* yaitu Allah Swt menjanjikan kepada hambanya yang menjauhi perbuatan dosa-dosa besar dan bertaubat meminta ampun kepada Allah Swt maka sesungguhnya Allah Swt akan mengampuni dosa-dosa kecil dan menjauhi dosa-dosa besar, akan tetapi dengan syarat yaitu melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim. Abu Hatim Al-Busti telah meriwayatkan dalam shahih musnadnya dari Abu Hurairah dan Abu Said Al-Khudri bahwa Rasulullah Saw duduk di atas mimbar kemudian beliau bersabda "Tidaklah seorang yang melaksanakan kewajiban shalat lima waktu dan puasa ramadhan, dan menjauhi dosa-dosa yang tujuh, melainkan akan dibukakan baginya delapan pintu surga pada hari kiamat sehingga penuh terisi".

3. Abu Ja'far dari Tafsir Ath-Thabari

Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata : Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata : Suffan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah, ia berkata, "Apa yang disebut al kaba'ir (dosa-dosa besar) adalah dari awal surat An-Nisaa' sampai ayat ketiga puluh".

Penjelasan dari perawi hadist Muhammad bin Basysyar tersebut dapat dikaitkan dengan *targhib* dan *tarhib*, yaitu penjelasan dalam *targhib* seorang hamba Allah Swt yang menjauhi

segala larangan yang telah Allah Swt tetapkan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 1 sampai 30, maka Allah Swt hapuskan kesalahan-kesalahannya dan akan di masukkan ke tempat yang mulia. Sebaliknya, dapat dikaitkan dengan *tarhib* ialah jika seorang muslim melakukan perbuatan yang telah Allah Swt tetapkan larangannya dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 1 sampai 30, maka akan Allah Swt masukkan ke dalam api neraka, seperti dalam firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 30, فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا “Maka kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka”, maknanya adalah, kelak akan kami lemparkan dia ke dalam neraka yang akan membakarnya. Firman-Nya, وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah Swt, maknanya adalah melemparkan dan membakar mereka yang berbuat perbuatan yang telah Allah Swt larang melakukannya, maka demikian merupakan hal yang mudah bagi Allah Swt, karena tidak ada seorang pun yang sanggup mencegah kuasa-nya ketika Allah Swt hendak menyikasa siapa pun bagi mereka yang telah masuk dalam genggamannya, sangat mudah bagi-nya untuk melaksanakan apa yang dikehendaki-nya”.

4. Abdullah Ibnu Mas'ud dari Tafsir Ibnu Mas'ud

Penjelasan dari mufassir Ibnu Mas'ud dapat dikaitkan dengan *targhib* dan *tarhib*, yaitu *targhib* seorang muslim yang beriman diperintahkan oleh Allah Swt untuk menjauhi segala larangan yang telah Allah Swt tetapkan, dan jika ia mentaati perintah Allah Swt seperti menjauhi dosa-dosa besar maka akan Allah Swt masukkan ke tempat yang mulia yaitu surga. Begitupun sebaliknya, penjelasan *tarhib*, umat muslim yang melakukan perbuatan dosa besar yaitu perbuatan dosa yang Allah Swt kaitkan dengan api neraka, setiap dosa yang ditetapkan hukum hadd atau adanya ancaman. Ibnu Mas'ud mengatakan, “Dosa-dosa besar adalah semua yang dilarangkan Allah di dalam surah ini hingga tiga puluh tiga ayat”. Dapat dikaitkan seperti yang dijelaskan dalam ayat sebelumnya yaitu ayat tiga puluh “Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka, yang demikian itu adalah mudah bagi Allah” Pembunuhan atau memakan harta orang lain secara zhalim dan pembunuhan dengan sewenang-wenang dan kezdaliman. Pelanggaran hak dan kezhaliman dalam hal pembunuhan dibatasi dengan hak, seperti qishash, hukuman mati bagi orang murtad dan semua hudud syari'at, demikian juga pembunuhan tidak disengaja.

5. Imam Asy-Saukani dari Tafsir Fathul Qadir

Yakni Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar yang dilarangkan Allah atas kalian نَكَّرَ عَنْكُمْ (niscaya kami hapus kesalahan-kesalahanmu) yaitu Dosa-dosa kalian yang kecil. Diartikannya *as-sayyi'at* di sini dengan dosa-dosa kecil, karena dosa-dosa besar telah disebutkan sebelumnya dan menjauhi dosa-dosa besar dijadikan syarat untuk penghapusan dosa-dosa kecil. Pendapat serupa juga diriwayatkan dari Al-Isfirayaini, Al-Juwaini, Al-Qusyairi dan lain-lain, mereka mengatakan, “Yang dimaksud dengan dosa-dosa besar adalah yang menjauhinya merupakan sebab dihapuskannya dosa-dosa kecil, yakni (dosa besar itu adalah syirik”.

Penjelasan dari mufassir tersebut dapat dikaitkan dengan *targhib* dan *tarhib*, yaitu dalam pengertian *targhib* jika seorang umat muslim menjauhi larangan Allah Swt yang telah ditetapkan maka akan dihapuskan kesalahan-kesalahannya yaitu dosa-dosa kecil. Kalimat *as-sayyi'at* dijelaskan kembali kenapa yang dihapuskan adalah dosa-dosa kecil, dikarenakan telah disebutkan sebelumnya bahwa menjauhi dosa-dosa besar dijadikan syarat untuk menghapus dosa-dosa kecil, oleh karena itu bagi seorang umat muslim yang menjauhi perbuatan dosa besar maka akan dihapus kesalahan-kesalahannya yaitu dosa-dosa kecil. Menjauhi dosa besar yang dimaksud sebab dihapuskannya dosa-dosa kecil ialah dosa besar syirik.

D. Kesimpulan

An-ahlawi yang dikutip Syahidin, bahwa *targhib* adalah janji yang disertai dengan keyakinan dan membuat orang bahagia sesuatu yang berguna untuk menikmati atau menikmati hal-hal baik di masa depan dan tentu dan bersih dari semua kotoran yang kemudian ditularkan berbuat baik dan menjauhi kesenangan sesaat yang mengandung kejahatan dan perbuatan buruk. (Ma'rufin, 2015)

Tarhib berasal dari kata *Rahhab* yang artinya menakut-nakuti atau mengancam. Kemudian kata tersebut berubah menjadi kata benda *tarhib*, yang berarti ancaman hukuman. *Tarhib* artinya menimbulkan rasa takut bagus untuk lawan. Metode *tarhib* adalah penggunaan ancaman menimbulkan ketakutan yang mendalam pada orang yang diancam. Salah satu firman Allah yang menjelaskan metode ini adalah QS. Maryam ayat 70-72 “Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam Keadaan berlutut”.

Dunia pendidikan, *targhib wa tarhib* dapat diartikan sebagai berikut : *targhib* adalah harapan dan janji yang dibuat oleh anak didik yang memberi kesenangan dan kesenangan karena mendapat imbalan. Sedangkan *tarhib* menjadi ancaman bagi peserta didik jika melakukan perbuatan yang melanggar aturan.

Proses Pengajaran Metode *Targhib* dan *Tarhib* ialah usaha pertama yang dilakukan adalah dengan lemah lembut dan menyentuh perasaan anak didik. Jika dengan usaha itu belum berhasil maka pendidik bisa menggunakan hukuman pengabaian dengan mengabaikan atau mengacuhkan anak didik. Jika hukuman psikologis itu belum juga berhasil maka pendidik bisa menggunakan pukulan. Adapun perintah mendidik anak, telah ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw yang berbunyi : Amr bin Syu'aib ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw pernah berkata suruhlah anak-anakmu melakukan shalat sejak usia tujuh tahun dan Pukullah jika tidak mau sholat di usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka. (HR. Dawud) (Ma'rufin, 2015) Berikut esensi yang dapat diketahui dari Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 29-31 :

1. Perilaku seorang muslim terikat dengan hukum syara.
2. Hukum syara bertujuan untuk merealisasikan kemaslahatan bagi seorang muslim dan menghilangkan kemudharatan.
3. Hukum syara berisi perintah dan larangan yang harus dipahami, disadari dan diamalkan.
4. Allah Swt memberikan *targhib* kepada seorang muslim yang menjalankan perintah untuk menjauhi larangan-nya akan mendapatkan kebaikan dan menjadi seorang muslim yang baik.

Allah Swt memberikan *tarhib* kepada seorang muslim yang melanggar perintah dan menjalankan larangan-nya akan mendapatkan keburukan dan menjadi seorang muslim yang berdosa. Beberapa nilai-nilai *targhib* dan *tarhib* yang terkandung dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 29-31:

1. Sebagai umat islam, harus mengetahui dan memahami tentang apa saja perintah dan larangan yang telah Allah Swt dan Rasul-nya tetapkan. Menjalankan perintah yang Allah Swt tetapkan seperti beribadah, berbuat kebaikan, berserah diri hanya kepada Allah Swt, berzakat dan lainnya. Menjauhi segala larangan yang diperintahkan oleh Allah Swt seperti syirik, berzina, korupsi, menyekutukan Allah Swt, merasa jauh dari adzab Allah Swt dan perbuatan buruk lainnya.
2. Umat muslim harus menghindari perbuatan yang dapat mengakibatkan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari seperti menyekutukan Allah, meninggalkan atau melalaikan shalat fardhu lima waktu (subuh, dzuhur, ashar, maghrib, isya), berbuat zina, durhaka kepada kedua Orang tua, bergosip yang tidak sesuai faktanya, dan perbuatan lainnya yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.
3. Seorang muslim dapat menghindari dosa kecil maupun dosa besar dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt, berserah diri untuk mendapatkan keridhoan dari Allah Swt, membiasakan untuk selalu bertawadhu', bersikap dan bertutur kata dengan baik, dan melaksanakan shalat fardhu lima waktu dengan tepat. Melakukan kebaikan dalam hidup dan berserah diri hanya kepada Allah Swt akan membuat kehidupan menjadi tentram dan nyaman dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.
4. Allah Swt telah menjanjikan kepada hambanya jika menghindari perbuatan dosa-dosa besar diantara larangannya, maka Allah Swt tempatkan ditempat yang mulia (surga), dengan ini sebagai umat muslim dapat berlomba-lomba berbuat kebaikan dalam

kehidupan-nya supaya Allah Swt selalu melindungi dan memberikan kenikmatan di dunia dan juga diakhirat (*targhib*). Allah Swt akan memberikan pertolongan dan kenikmatan di dunia dan di akhirat kepada hambanya yang selalu berbuat kebaikan dalam ibadah dan kehidupannya. Allah Swt juga akan memberikan ancaman atau adzab di dunia maupun di akhirat kepada hambanya yang gemar berbuat maksiat atau perbuatan-perbuatan yang dapat mengakibatkan terjadinya dosa besar.

5. Allah Swt membuat ancaman bagi seorang muslim yang melakukan perbuatan dosa besar atau perbuatan yang dilarang mengerjakannya, maka akan diancam dan dimasukkan kedalam api neraka (*tarhib*), seperti yang terdapat pada ayat ke 29 dalam surat An-Nisa yaitu larangan memakan harta dengan jalan yang batil dan larangan bunuh diri, Ibnu Mas'ud beliau berkata "Dosa besar itu ada empat yaitu putus asa dari rahmat Allah Swt, menjauhi rahmat Allah Swt, merasa aman dari adzab Allah Swt, dan menyekutukan Allah Swt, semua disebutkan didalam Al-Qur'an. Allah Swt menyebutkan dalam Al-Qur'an وَكَانَ ذَلِكْ عَسَوْفَ نُنَالِيهِ نَارًا (maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka) عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا (Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah).

Acknowledge

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kedua Orang Tua, Bapak Sugiyoto dan Mamah Enur Nurhayanah, serta adik-adiku yang tersayang M. Egit Dwijayanto dan Ahmad Abid Triwijayanto yang tak henti-hentinya memberikan support, do'a, dan kasih sayangnya dengan segala pengorbanan tanpa menuntut pamrih dan balas budi.
2. Keluarga besar yang selalu mendo'akan penulis untuk segera lulus dan mendapatkan gelar sarjana, dan selalu menyemangati ketika malas.
3. Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung yang telah memberikan semangat dan kepercayaan kepada penulis.
4. Bapak Enoch, Drs., M.Ag. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi dan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
5. Dr. H. Ikin Asikin, M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
6. H. Eko Subianto, Drs., M.PD. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis dari awal perkuliahan sampai ke tahap skripsi ini
7. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh Staff Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu dan memberikan banyak ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
8. Putri Maryam dan Lutfi Sabila yang telah memberikandukungan dan membantu dalam penelitian dan dalam proses penyusunan skripsi hingga selesai.
9. Teman seperjuangan penulis kelas D 2018 serta angkatan 2018 Pendidikan Agama Islam (PAI) Generation of change yang selalu memberi saran, arahan, dan semangat serta do'a untuk kelancaran dalam penyusunan skripsi ini. Juga seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini..

Daftar Pustaka

- [1] Pengertian Pendidikan Secara Umum dan Jenis-jenisnya. Pengertian Pendidikan Secara Umum dan Macam-macamnya, 1.
- [2] Al, Q. I. (2007). Tafsir Al-Qurtubi. Jakarta: Pustaka Azzam.
- [3] Al-Qur'an. (2012). Surat An-Nisa ayat 31. Bandung: PT CORDOBA INTERNASIONAL INDONESIA.
- [4] Al-Qur'anMulia. (2015, september 5). Tafsir Ibnu Katsir surat An-Nisa ayat 29-31. Diambil kembali dari wordpres.com: <https://alquranmulia.wordpress.com/2015/09/05/tafsir-ibnu-katsir-surah-an-nisaa-ayat-29-31/>
- [5] Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. Jurnal Riset

- Agama, 55.
- [6] Asy-Syaukani, I. (2008). Tafsir Fathul Qadir. Jakarta: Pustaka Azzam.
- [7] Azwardi. (2021). Dasar dan tujuan punishment menurut agama Islam. *jurnal pendidikan islam*, 266-267.
- [8] Azwardi. (2021). PENERAPAN REWARD DAN PUNISHMENT. *Jurnal Pendidikan Islam*, 264.
- [9] Azwardi. (2021). Reward and Phunishment. *jurnal pendidikan islam*, 265.
- [10] Faidy, A. B. (2014). REWARD DAN PUNISHMENT DENGAN MOTIVASI BELAJAR. *jurnal mahasiswa universitas negeri surabaya*, 455.
- [11] FARID, A. (2021). HADIS TENTANG MEMPERBANYAK KETURUNAN. *digilib uinsa*, 33-34.
- [12] Fitriani, D. (2021). Pengertian Hukum Syara'. *Journal of Sharia Economic Law*, 186.
- [13] Fitriani, D. (2021). Pengertian Hukum Syara'. *Journal of Sharia Economic Law*, 186.
- [14] Hasan, A. (1998). dosa besar menurut Al-Qur'an. skripsi S1, 33.
- [15] hasnawati. (2020). langkah-langkah metode targhib dan tarhib. *jurnal pendidikan islam*, 73.
- [16] hasnawati, s. n. (2020). Metode targhib dan tarhib dalam pendidikan islam. *jurnal pendidikan islam*, 73-74.
- [17] Isawi, M. A. (2007). Tafsir Ibnu Mas'ud. Jakarta: Pustaka Azzam.
- [18] KBBI.web. (2013). arti dosa besar dalam KBBI. Diambil kembali dari KBBI.co.id: <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/dosa>
- [19] learn-quran.co. (2017, september). tafsir surat an-Nisa ayat 31. Diambil kembali dari learn-quran.co: <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-4-an-nisa/ayat-31>
- [20] M.Prawiro. (2023, january). Pengertian Pendidikan: Definisi, Tujuan, Fungsi, dan Jenis Pendidikan. *Pengertian Pendidikan secara Umum*, 1.
- [21] Ma'rufin, S. (2015). Metode Targhib dan Tarhib Qurani dan Nabawi. *METODE TARGHIB DAN TARHIB*, 70.
- [22] Maharani, B. I. (2023, maret jum'at). Apa Hukuman bagi Orang yang Lalai dalam Sholat. Diambil kembali dari detikHikmah: <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6597807/apa-hukuman-bagi-orang-yang-lalai-dalam-sholat#:~:text=Artinya%3A%20%22Pemisah%20antara%20seorang%20hamba,sholat%20dan%20meninggalkannya%20secara%20sengaja>.
- [23] ma'rufin. (2015). metode targhib dan tarhib. *jurnal risalah*, 70.
- [24] Ma'rufin, S. (2015). Metode Targhib dan Tarhib. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 68.
- [25] ma'rufin, S. (2015). metode targib dan tarhib. *jurnal risalah*, 72.
- [26] Ma'zumi, S. N. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 192.
- [27] Muhammad Abduh Tuasikal, M. (2013, desember selasa). Bahaya Meninggalkan Shalat (2): Dalil Hadits. Diambil kembali dari Rumaysho.com: <https://rumaysho.com/4927-bahaya-meninggalkan-shalat-2-dalil-hadits.html>
- [28] nur, s. (2020). metode targhib dan tarhib dalam pendidikan islam. *jurnal pendidikan islam*, 71.
- [29] Nur, S. (2020). Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam. 69-74.
- [30] Nurdin Mulyadi, N. H. (2019). Pengertian Pendidikan dalam Bahasa Inggris. *Pengertian Pendidikan*, 2.
- [31] opac1. (2009). Pengertian Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 1.
- [32] prahara, e. y. (2015). implementasi metode targhib dan tarhib di era kekinian. *metode targhib dan tarhib dalam pendidikan islam*, 162-164.
- [33] Prahara, E. Y. (2015). Implementasi Metode Targhib wa Tarhib. *METODE TARGHIB WA TARHIB*, 162-167.

- [34] prahara, e. y. (2015). implementasi targhib dan tarhib di era kekinian. metode targhib dan tarhib dalam pendidikan islam, 165-166.
- [35] Prahara, E. Y. (2015). metode targhib dan tarhib dalam pendidikan islam. jurnal pendidikan islam, 160-161.
- [36] Prahara, E. Y. (2015). metode targhib dan tarhib dalam pendidikan islam. pendidikan islam, 162-163.
- [37] Prahara, E. Y. (2025). metode targhib dan tarhib dalam pendidikan islam. jurnal pendidikan islam, 162-163.
- [38] qurthubi, i. A. (2007). tafsir al qurthubi. jakarta: pustaka azzam.
- [39] Shihab, M. Q. (2001). Tafsir Al-Mishbah. Jakarta: Lentera Hati.
- [40] syaikh ahmad muhammad syakir, s. m. (2007). Tafsir surat an-Nisa ayat 31. Dalam D. M. Al-Hifnawi, Tafsir Ath-Thabari (hal. 832). Jakarta: PUSTAKA AZZAM.
- [41] Syaikh, D. A. (2003). 283. jakarta: pustaka imam asy syafii.
- [42] Syaikh, D. A. (2003). 289. jakarta: puataka imam asy syafii.
- [43] Syaikh, D. A. (2003). tafsir ibnu katsir. jakarta: pustaka imam asy syafii.
- [44] Syaikh, D. A. (2008). Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- [45] syamsiah nur, h. (2020). metode targhib dan tarhib dalam pendidikan islam. jurnal pendidikan islam, 74-75.
- [46] taufiq. (2018). MEMAKAN HARTA SECARA BATIL. jurnal ilmiah syari'ah, 249-250.
- [47] Thabari, A. J. (2007). Tafsir Ath Thabari. Jakarta: pustaka azzam.
- [48] Yudi, E. (2015). konsep targhib dan tarhib. metode targhib dan tarhib dalam pendidikan islam, 158.
- [49] yulianto, a. (2018, januari selasa). tenang dengan sholat. Diambil kembali dari khazanah republika: <https://khazanah.republika.co.id/berita/p29wz1396/tenang-dengan-shalat>